

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Peneliti Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa referensi untuk melengkapi penelitian ini. Referensi yang di ambil dianggap relevan dengan tema dan judul penelitian yang di ambil oleh peneliti yaitu, sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Halimah dan Komariah (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO secara parsial dan simultan terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari 2011 hingga 2015 untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dipublikasi, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 25 Bank Umum yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya maka hasil dari penelitian ini adalah hasil Pengujian Parsial (Uji t Statistik) ROA, CAR, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan NPL dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum *go public* tahun 2011-2015, dan hasil pengujian simultan (Uji F Statistik) ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank umum *go public* tahun 2011-2015.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Repi, *et.,al* (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, ROE, Risiko Perusahaan, LDR, NPL terhadap Nilai Perusahaan, secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan subsektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 41 Bank yang telah *go public* dan sampel yang digunakan berjumlah 14 perusahaan subsektor perbankan yang memiliki laporan lengkap selama tahun 2011-2014 diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda yang sebelumnya di uji dengan asumsi klasik. Hasil

penelitian menunjukkan secara simultan ROA, ROE, Risiko Perusahaan, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan, terhadap nilai perusahaan, ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Risiko Perusahaan dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan sebaiknya memperhatikan ROE, dan NPL, karena dapat berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Anwar (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan *corporate social responsibility* (CSR), terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh secara historis dari laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2011-2015 dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan perbankan *go public* yang berjumlah 43 bank, namun berdasarkan kelengkapan data maka hanya 22 bank yang menjadi sampel dengan periode pengamatan 2011 – 2015. Variabel independen adalah kinerja perusahaan *Non performing loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan variabel dependennya nilai perusahaan (*Price Book Value*). Analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan NPL, LDR, CAR, dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Pratiwi dan Yadnyana (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *growth opportunity*, likuiditas, dan struktur modal pada nilai perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 43 perusahaan bank dan sampel dalam penelitian adalah 17 perusahaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Metode analisis pada penelitian ini

adalah analisis regresi linear berganda. Data laporan keuangan didapatkan dengan mengakses situs resmi Indonesia *Stock Exchange*. Metode yang digunakan untuk menganalisis nilai perusahaan adalah dengan menggunakan pendekatan *Price to Book Value* (PBV). Hasil analisis menunjukkan profitabilitas, *growth opportunity*, dan struktur modal berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Suranto, *et.al.*,(2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dengan sampel 31 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan *non performing loans* (NPL) serta variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV). Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, serta struktur modal dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari dan Priantinah (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Pengaruh kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan

adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan terdapat pengaruh kinerja keuangan (NPL, LDR, ROA, dan CAR) dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Malihe Rostami (2015). Penelitian ini membahas tentang cara untuk mengevaluasi kinerja dan mempertimbangkan beberapa rasio keuangan penting dan menemukan kekuatan dan kelemahan. Model "CAMELS". Tujuan dari penelitian ini untuk menghitung dan mengevaluasi kinerja bank dan lembaga keuangan, dan juga untuk menemukan hubungan antara kinerja bank dan setiap cluster rasio CAMELS. Korelasi silang untuk menentukan indikator relatif CAMELS untuk bank. Kecukupan modal, kualitas Aset, kesehatan Manajemen, Penghasilan dan profitabilitas, dan Likuiditas dan Sensitivitas adalah titik fokus dari peringkat ini. Dalam studi ini efek dari masing-masing kategori CAMELS dipelajari pada kinerja. Rasio Tobin's Q dimasukkan sebagai indikator kinerja. Dan juga data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan sebuah bank Iran dan pada akhirnya, model diekstraksi dari analisis. Dengan studi CAMELS, bank dapat fokus pada risiko dan beberapa rasio penting dan mencoba untuk mengelola dan mengendalikan beberapa kemungkinan krisis. Periode penelitian ini adalah tahun 2005-2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara kategori CAMELS dan rasio Tobin's Q di bank. Menunjukkan bahwa Prob (F-statistik) kurang dari 0,05, jadi, model ini diterima dan ada hubungan logis antara variabel dependen dan independen dan juga, semua koefisien signifikan.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh (Eddy.W dan Josephine Park, 2020). Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan yang

terdaftar dalam indeks Sri Kehati 2012-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja dari sektor bank. Analisis menggunakan rasio CAMELS. Data diperoleh dari laporan tahunan yang dikeluarkan oleh sektor perbankan yang terdaftar di indeks Sri Kehati dan kemudian diolah dengan menggunakan Eviews 8. Analisis dilakukan secara parsial atau simultan. Dari hasil pengolahan data, diperoleh bahwa secara simultan rasio CAMELS memiliki nilai yang sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) sebesar 87,43%, sedangkan sisanya 22,57% merupakan faktor lain. tidak diperiksa. Secara parsial, hanya tiga rasio yang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, yaitu Modal 1,93%, Aset 58,06%, dan Likuiditas 67,57%, sedangkan rasio lainnya, yaitu Manajemen *Non Performing Loan* (NPL) dan Penghasilan *Return on Assets* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (OEIOI) tidak berpengaruh pada *Value Company*. Dalam periode penelitian ini, sektor perbankan meningkatkan kinerjanya terkait dengan NPL dan pendapatannya, oleh karena itu, pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan terjadi. Diharapkan semua rasio dalam CAMELS akan memiliki efek positif dan tahun berikutnya akan lebih baik.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Sampurna dan Romawati (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan nilai perusahaan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode lima tahun. Faktor-faktor yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan peluang investasi yang ditetapkan. Sampel ditentukan berdasarkan data panel, dengan total sampel 84 perusahaan manufaktur, sehingga sebanyak 420 pengamatan diperoleh selama periode penelitian. Metode analisis data menggunakan data panel regresi. Hasil penelitian menunjukkan ukuran, pengembalian aset, dan nilai pasar ke nilai buku memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan utang terhadap total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, kepemilikan institusional memiliki nilai negatif yang tidak signifikan pada nilai perusahaan. Nilai utama dari penelitian ini adalah

identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut Noor (2015), Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut, Informasi yang dibutuhkan disajikan pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan setiap tahunnya. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik, perusahaan yang memiliki prospek yang baik akan berusaha menghindari penjualan saham perusahaan serta mengupayakan perolehan modal baru dengan cara lain, dan bila prospeknya kurang menguntungkan, maka akan cenderung menjual sahamnya (Brigham dan Houston 2019: 32). Informasi perusahaan ialah informasi yang berpengaruh bagi investor, dikarenakan informasi perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan dimasa sekarang maupun pada masa depan. (Jama'an dalam Suryani 2015:30). *Signalling theory* diperlukan oleh manajer dan investor sebagai pengguna laporan keuangan yang bisa menyebabkan investor mengalami kesulitan untuk mengamati prospek dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. *Signalling theory* menekankan perspektif informasi yang disediakan oleh pihak internal perusahaan kepada investor untuk membantu dalam pembuatan keputusan investor (Yuliawan dan Wirasedana, 2016). Pengumuman yang mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Choriliyah *et.at.*,2016). *Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk (Mortono *et.at.*, 2015).

## **2.2.2. Investasi**

Mintartim dan Nadir (2015: 234) investasi adalah sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini. Menurut Tandelilin (2017: 2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi juga mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor (*investor's wealth*). Kesejahteraan dalam konteks investasi berarti kesejahteraan yang sifatnya moneter bukannya kesejahteraan rohaniah (Tandelilin, 2017: 3).

### **2.2.2.1. Alasan Melakukan Investasi**

Tandelilin (2017:8), menjelaskan bahwa ada beberapa alasan seseorang melakukan Investasi antara lain :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang. Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidup dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tidak pendapatan yang sekarang agar tidak berkurang dimasa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan dengan bersifat mendorong tumbuhnya investasi masyarakat dengan pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang bidang tertentu.

### **2.2.2.2. Tujuan Investasi**

Untuk mencapai suatu efektifitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan maka diperlukan arahanakan tujuan yang diharapkan. Tandelilin (2017:7) tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor, kesejahteraan yang di maksud dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang dapat diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini di tambah dengan nilai saat ini pendapatan masa yang akan datang.

### 2.2.2.3. Dasar Keputusan Investasi

Tandelilin (2017:9) berpendapat dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* yang diharapkan, tingkat resiko serta hubungan antara *return* dan resiko. Berikut ini pembahasan dari masing-masing dasar dari keputusan investasi tersebut yaitu :

1. *Retrun* adalah tingkat keuntungan investasi yang dilakukan seorang investor. Dalam konteks manajemen investasi ada beberapa jenis *retrun* yaitu, *retrun* harapan (*expected retrun*), *retrun* minimum yang diharapkan (*reuiired retrun*) dan *retrun* yang terjadi (*realized retrun*).
2. Resiko bisa di artikan sebagai *retrun* actual berbeda dengan *retrun* yang diharapkan. Secara spesifik, mengacu pada kemungkinan realisasi *retrun* actual lebih rendah dari *retrun* minimum yang diharapkan.

### 2.2.2.4. Jenis-Jenis Investasi

Menurut Azis, Mintartim dan Nadir (2015:235) jenis-jenis investasi yang umum ada di lingkungan masyarakat yaitu:

1. Investasi Kekayaan Riil (*real property*) Investasi yang dilakukan pada aset yang tampak secara nyata seperti tanah, bangunan dan yang secara permanen melekat pada tanah, bangunan, dan yang secara permanen melekat pada tanah termasuk apartemen ruko, kondominium dan sebagainya.
2. Investasi Kekayaan Pribadi yang Tampak (*tangible personal property*) Investasi yang dilakukan pada benda seperti emas, berlian, barang antik dan termasuk benda-benda seni seperti lukisan dan lain-lain.
3. Investasi Keuangan (*financial investment*) investasi yang dilakukan pada surat berharga baik yang ada di pasar uang (*money market*) seperti deposito, SBI, SBPU maupun surat berharga di pasar modal (*capital market*) seperti saham, obligasi, dan berbagai bentuk surat berharga pasar modal lainnya.
4. Investasi Komoditas (*commodity investment*) Investasi yang dilakukan pada komoditas dalam artian barang seperti kopi, kelapa sawit dan lain-lain. Investasi pada sektor ini disebut sebagai perdagangan berjangka.



#### **2.2.2.5. Keputusan Investasi**

Keputusan investasi merupakan keputusan yang terpenting dari keputusan lainnya dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan. Keputusan investasi pada dasarnya adalah keputusan untuk mengalokasikan sumber dana atau akan digunakan untuk apa dana tersebut. Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Syahyunan, 2015:1).

#### **2.2.2.6. Proses Keputusan Investasi**

Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus menerus sampai tercapai keputusan investasi yang baik. Menurut Tandelilin (2017: 12), tahap-tahap keputusan investasi adalah sebagai berikut:

##### **1. Penentuan Tujuan Investasi**

Tujuan investasi masing-masing investor bisa berbeda-beda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut. Tujuan investasi harus dinyatakan baik secara keuntungan maupun risiko.

##### **2. Penentuan Kebijakan Investasi**

Tahap ini dimulai dengan penentuan alokasi asset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas-kelas asset yang tersedia (saham, obligasi, *real estate* atau pun sekuritas luar negeri). Investor juga harus memperhatikan berbagai batasan yang mempengaruhi kebijakan investasi seperti seberapa besar dana yang dimiliki dan porsi pendistribusian dana tersebut serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung.

##### **3. Pemilihan Startegi Portofolio**

Strategi portofolio yang dipilih harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya, ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu startegi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Startegi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar.

Asumsi strategi pasif ini adalah bahwa semua informasi yang tersedia pasar akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga saham.

#### 4. Pemilihan Asset

Tahap ini memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan *return* diharapkan yang tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan *return* diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

#### 5. Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Portofolio

Tahap ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan pembandingan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja lainnya. Melalui proses *benchmarking*. Proses *benchmarking* ini biasanya dilakukan terhadap indeks portofolio pasar, untuk mengetahui seberapa baik kinerja portofolio yang telah ditentukan. Dibandingkan kinerja portofolio lainnya (portofolio pasar).

### 2.2.3. Portofolio

Teori portofolio merupakan teori modern mengenai pengambilan keputusan dalam situasi ketidakpastian, tujuannya adalah untuk memilih kombinasi yang optimal dari saham-saham yang dimiliki (portofolio efisien), dalam arti memberikan hasil tertinggi yang mungkin diharapkan bagi setiap tingkat risiko atau tingkat risiko terendah bagi setiap hasil yang diharapkan (Aziz, *et al.*, 2015: 366). Lingkup utama dari teori portofolio cara melakukan pemilihan portofolio dari sekian banyak asset untuk memaksimalkan *return* harapan pada tingkat resiko tertentu yang bersedia ditanggung investor (Tandelilin, 2017: 163). Portofolio dapat dikatakan efisien jika memiliki tingkat risiko yang sama, namun mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi ataupun mampu memberikan keuntungan yang sama namun dengan risiko yang lebih rendah (Darmawan, 2015).

### 2.2.3.1. Jenis Potofolio

Menurut Jogiyanto (2015:367) Portofolio terbagi kedalam dua jenis, yaitu portofolio efisien dan portofolio optimal, yang di jelaskan sebagai berikut :

#### 1. Portofolio Efisien

Portofolio yang memberikan return ekspektasi terbesar dengan tingkat risiko yang sama atau portofolio yang mengandung risiko terkecil dengan tingkat return ekspektasi yang sama. Portofolio dikatakan efisein apabila memiliki tingkat risiko yang sama, mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, atau mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang sama, tetapi dengan risiko yang lebih rendah.

#### 2. Portofolio Optimal

Portofolio dengan kombinasi return ekspektasian dan risiko terbaik. Investor yang lebih menyukai risiko akan memilih portofolio dengan return yang tinggi dengan membayar risiko yang juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan investor yang kurang menyukai risiko (Jogiyanto, 2015:367).

### 2.2.3.2. Konsep Dasar Portofolio

Menurut Tandelilin (2017:163) ada tiga konsep dasar yang perlu diketahui sebagai dasar untuk memahami pembentukan portofolio optimal yaitu :

#### 1. Portofolio efisien dan portofolio optimal

Portofolio efisien adalah *retrun* maksimal yang di harapkan oleh investor dengan tingkat resiko tertentu yang bersedia di tanggung.Sedangkan portofolio optimal merupakan portofolio yang sesuai dengan prefensi investor yang bersangkutan terhadap *retrun* maupun terhadap resiko yang di tanggungnya.

#### 2. Fungsi Utilitas dan Kurva Indiferen

Fungsi Utilitas, fungsi matematis yang menunjukkan nilai dari semua alternatif dari semua pilihan yag ada, sedangkan kurva indiferen menggambarkan kumpulan portofolio dengan kombinasi *retrun* harapan dan resiko masing-masing yang memberikan utilitas yang sama bagi investor.

### 3. Aset Beresiko dan Aset Bebas Resiko

Aset beresiko adalah asset-aset yang tingkat *retrun* aktualnya dimasa depan masih mengandung ketidakpastian. Sedangkan Aset bebas resiko merupakan asset yang tingkat *retrun* nya di masa depan sudah bisa dipastikan pada saat ini, dan di tunjukan oleh varians *retrun* yang sama dengan nol.

#### 2.2.3.3. Tujuan Portofolio

Menurut Sunariyah (2016), tujuan portofolio ada dua yaitu sebagai berikut:

1. Pada tingkat risiko tertentu berusaha mencapai keuntungan semaksimal mungkin. Pada saat berinvestasi semua investor akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh risiko yang sedikit dengan memaksimalkan keuntungan yang diinginkan
2. Pada tingkat keuntungan tertentu berusaha mencapai risiko yang seminimal mungkin. Pada saat berinvestasi semua investor akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dengan mengorbankan risiko yang sedikit

Berdasarkan dua referensi di atas tujuan portofolio adalah mengurangi resiko yang seminimal mungkin dan meningkatkan keuntungan yang semaksimal mungkin.

#### 2.2.4. Nilai Perusahaan

Menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Septiyuliana (2016) menjelaskan bahwa nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Wijaya dan Panji, 2015).

Salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, sejalan dengan tujuan investor untuk berinvestasi, yaitu memperoleh keuntungan (Meidiawati dan Mildawati, 2016). Selain itu nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan khususnya pemilik dan investor (Sunardi, 2019) Untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan tersebut maka perusahaan atau pengelola dihadapkan pada keputusan keuangan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan pengolahan keuangan serta pembagian keuntungan atas deviden dari hasil keuntungan atau profit perusahaan (Sunardi N, 2018)

#### **2.2.4.1. Jenis-Jenis Nilai Perusahaan**

Menurut Yulius dan Tarigan (2017:3) terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

#### 4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

#### 5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

#### 2.2.4.2. *Price Book Value (PBV)*

Menurut Sintiyana dan Artini (2019) nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *price to book value* (PBV), dan didukung oleh penelitian Sudnus Nur Halimah (2017). Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). *Rasio Price to Book Value* sebagai adalah Rasio harga terhadap nilai buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2015:170). Bila suatu perusahaan mempunyai PBV di atas 1 ( $>1$ ), maka harga saham perusahaan tersebut dinilai lebih tinggi dari pada nilai bukunya yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik di mata investor (Chirstina, 2017: 11). semakin besar rasio Price to book value maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal. Perusahaan yang telah berjalan dengan baik umumnya rasio ini mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya dan juga semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para pemegang saham yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2015:152). Selain itu *Price book value* (PBV) yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Nugraha dan Sulasmiyati, 2017). Rasio *price to book value* perusahaan di Indonesia sangat bervariasi dikarenakan adanya tingkat persepsi pasar terhadap prospek masa depan

perusahaan, ketika manajemen perusahaan merilis informasi baru mengenai kondisi perusahaan, maka para pelaku pasar akan merespon hal tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan perubahan harga saham *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan (Sambora, *et al.*, 2015). *Price to Book Value* (PBV) dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Sumber, Irham Fahmi (2015:139)

Nilai Buku (*book value per share*) Lembar saham dihitung dengan :

$$BV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Adapun faktor faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di sektor perbankan dalam penelitian ini di ambil 5 faktor antara lain CAR, RORA, NPL,NPM dan BOPO.

#### **2.2.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia, (2016:161) CAR adalah pengukuran yang digunakan untuk menilai permodalan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang dibawah pengawasan pemerintahan misalnya perbankan, bank dapat menggunakan rasio keuangan untuk melakukan evaluasi kecukupan modal bank dan kinerja keuangan lainnya (Harahap, 2015:52). Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Halimah dan Julianty (2018), menyatakan pengaruh positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Price to Book Value*.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{(\text{Moda Inti} + \text{Modal Pelengkap})}{\text{Aktifa Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

#### 2.2.6. Return On Risk Assets (RORA)

(Return On Risk Assets) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan operasional dengan besarnya risk assets (total *loans* dan *invesments*) yang dimiliki. RORA mengukur kemampuan bank dalam usahanya mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Menurut peraturan Bank Indonesia, nilai RORA yang sehat berada di atas 7,85%. Menurut Arman dan Herawati (2011), penilaian terhadap kualitas aktifa produktif biasanya dinilai dengan RORA. RORA dapat dirumuskan sebagai berikut: (Tamboto, 2015).

$$RORA = \frac{\text{Oprating Income}}{\text{Total Loans} + \text{Invesment}} \times 100\%$$

#### 2.2.7. Net profit margin (NPM)

*Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery 2015:235). *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya (Murhadi, 2015:64). Penelitian yang dilakukan oleh Tikawati (2016) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia NPM yang baik adalah lebih besar dari 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Denziana dan Monica (2016), menunjukkan bahwa profitabilitas yang dilihat dari indikator NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa



kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (*profitabilitas* meningkat). Menurut Murhadi (2015:64) NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total sales}} \times 100\%$$

### 2.2.8. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Nursyahriana, *et al.*,(2017) *Non Performing Loan* adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur dan kredit sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Kredit macet merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit.

Menurut Kasmir (2015:155) kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yaitu :

1. Pihak perbankan (kreditur) Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Selain itu dapat terjadi juga akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga analisa datanya tidak objektif.
2. Pihak debitur Kemacetan kredit yang disebabkan oleh debitur diakibatkan 2 hal yaitu:
  - a) Adanya unsur kesengajaan. Artinya debitur sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
  - b) Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah (*force major*).

*Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi mencerminkan banyaknya kredit bermasalah dibanding dengan jumlah kredit yang di berikan, dimana hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut dan menurunkan nilai perusahaan

(Srihayati, 2015). Ketentuan Bank Indonesia ialah bahwa bank harus menjaga NPL dibawah 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah dan Komariah (2017) terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Saraswati (2018) menyatakan pengaruh negatif antara *Non Performing Loan* dengan *Price Book Value*.

Menurut (Suranto.,*et.al*, 2017) *Non Perfoming Loan* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{(Jumlah Kredit Bermasalah)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### **2.2.8.1 Penyelesaian Kredit Bermasalah**

Wangsit (2017) menjelaskan bahwa penyelesaian kredit bermasalah adalah serangkaian tindakan yang dapat dilakukan bank terhadap debitur bermasalah untuk dapat memperbaiki kinerja usaha debitur yang bersangkutan dan kualitas kreditnya. Tindakan bank dalam upaya menyelesaikan kredit bermasalah antara lain sebagai berikut:

1. Rescheduling (penjadwalan ulang), yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang (grace period) dan perubahan besarnya angsuran kredit.
2. Reconditioning (persyaratan ulang), yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya.
3. Restructuring (rekstrukturisasi), yaitu upaya penyelamatan dengan melakukan perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi equity perusahaan atau equity bank, yang dilakukan tanpa rescheduling atau reconditioning.

#### **2.2.8. Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi karena mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Ekanayake dan Azeez, 2015). Nilai BOPO berasal dari perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional (Taswan, 2013: 159). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Ari dan Laksono, 2017). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. (Susilowati, *et.al*,2019).

Menurut (Maulana., *et.al*, 2015) Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 2.3. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

Untuk mengetahui faktor- faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan perbankan dalam penelitian ini dapat dilihat hubungan yang terkait antar variable di ambil lima faktor yaitu *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Net profit margin* (NPM), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Risk Assets* (RORA), dan BOPO.

#### 2.3.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Price Book Value*

Rasio CAR di pilih sebagai variable karna digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki. CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung

resiko, serta untuk pembiayaan penanaman aktiva tetap dan investasi (Praditasari, 2017). Maka semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Anwar, 2018). Semakin baik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu perusahaan hal tersebut memberikan sinyal yang baik terhadap investor sehingga hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan (Panjaitam, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Sabijono (2018) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan juga hasil penelitian ini memberikan pemahaman bagi manajemen bahwa meningkatnya keuntungan yang di peroleh bank maka bank memiliki kecukupan modal guna menjalankan usahanya sehingga meningkatkan keuntungan yang di peroleh sehingga terjadi kenaikan pada nilai perusahaan.

### **2.3.2. Return Of Risk Asset (RORA) terhadap Nilai perusahaan**

Bahwa semakin tinggi nilai RORA maka pendapatan yang di terima besar sehingga laba yang di peroleh juga optimal dan berpengaruh kepada kenaikan harga saham. Secara otomatis kenaikan harga saham juga di imbangi dengan kenaikan nilai perusahaan (Anisma, 2012). RORA merupakan rasio profitabilitas jika pendapatan oprasional naik dengan menurunnya risk pada perusahaan perbankan maka dengan begitu nilai perusahaan juga naik. Bank yang mempunyai RORA tinggi maka akan semakin tinggi pula harga yang di terima besar sehingga laba yang di peroleh juga optimal dan akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk melakukan penanaman modal sehingga akan berpengaruh positif pada kenaikan harga saham, dengan menaiknya harga saham maka nilai perusahaan juga naik. Penelitian Ardiani (2007) menunjukkan hasil rasio RORA berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Dapat disimpulkan investor cenderung memperhatikan kualitas aktiva produktif dalam menentukan dan membelisaham. Dapat di simpulkan RORA dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan melalukan perhitungan dari harga saham, karna RORA berpengaruh terhadap harga saham otomatis berpengaaruh juga terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.3. *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai perusahaan**

NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar nilai NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Hutapea, *et al.*, 2017). Menurut Ardimas dan Wardoyo (2015) *Net Profit Margin* (NPM) semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih yang memiliki hubungan dengan pendapatan perusahaan yang akan datang, yang nantinya akan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba bagi perbankan, semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Tikawati (2016) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dikarenakan hasil pengujian regresi (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

### **2.3.4. *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai perusahaan**

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dipilih sebagai variable karna digunakan untuk mengukur tingkat kredit macet yang dihadapi perusahaan perbankan dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio NPL mengartikan semakin tinggi tingkat kegagalan akan pemenuhan kewajiban oleh para debitur. Hal ini dapat menyebabkan kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan dan nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan (Rahma dan Wisnu, 2018). Dengan begitu dapat dihubungkan juga dengan teori sinyal menyatakan informasi perusahaan sebagai sinyal yang menggambarkan kondisi perusahaan jika resiko kredit pada perusahaan perbankan mengalami penurunan maka nilai perusahaan tersebut mengalami kenaikan. dengan begitu NPL berpengaruh negatif terhadap

nilai perusahaan. Pernyataan tersebut juga di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviantari, *et al.*, (2017) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.5. Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Nilai perusahaan**

Menurut Susilowati, *et.al*, (2019) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien (Halimah dan Komariah, 2017). Tingginya rasio BOPO dapat mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut tidak efisien dikarenakan karna semakin banyak biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan pendapatan oprasionalnya menurut maka membuat nilai perusahaan semakin menurun akibat banyaknya biaya yang dikeluarkan (Ekanayake dan Azeez, 2015).

### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis adalah hubungan sebab akibat dengan menggunakan korelasi (Hakam, *et al.*, 2015). Teknik ini juga dikenal sebagai model sebab akibat (*causing modelling*). Model ini untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Kuncoro & Riduwan, 2018). Hipotesis juga dapat di artikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017:64).

Dalam penelitian ini hipotesis yang terkait yaitu:

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh *Return Of Risk Asset* (RORA) terhadap nilai perusahaan

H<sub>3</sub> :Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan

H<sub>4</sub> :Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan

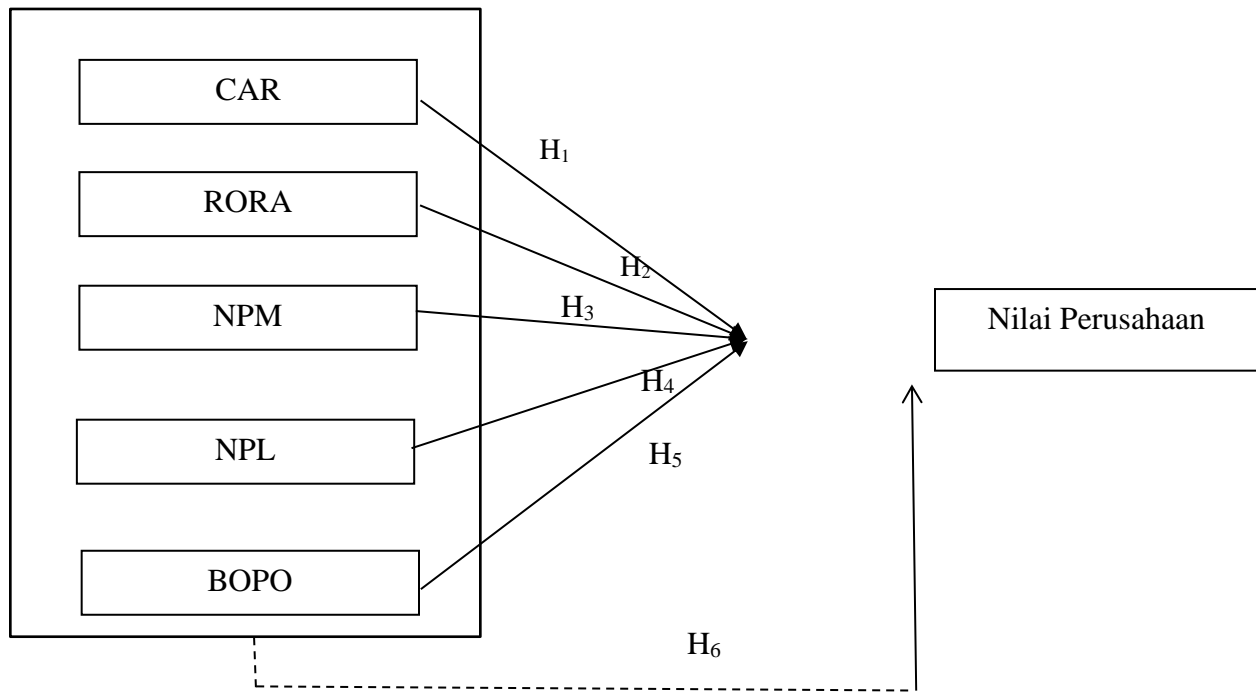
H<sub>5</sub> : Terdapat pengaruh Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap nilai perusahaan.

H<sub>6</sub> : Terdapat pengaruh CAR, RORA, NPM, NPL, dan BOPO terhadap nilai perusahaan

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Penyusunan kerangka konseptual tersebut membantu kita untuk menghipotesiskan dan menguji hubungan tertentu, dan dengan demikian, meningkatkan pemahaman kita mengenai dinamika situasi. Dengan demikian, dari kerangka teoretis bisa disusun hipotesis yang dapat diuji untuk mengetahui apakah teori yang dirumuskan valid atau tidak. Penyusunan kerangka teoretis yang baik adalah hal utama untuk mendalami masalah yang sedang diteliti (Sekaran dan Bougie, 2013:69).

**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian**



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2020

Berdasarkan Gambar 2.1 tentang kerangka konseptual penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana teori sinyal dapat di hubungkan dengan variabel yang ingin di teliti. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dalam penelitian ini ada 5 faktor yaitu CAR, RORA, NPL, NPM dan BOPO yang digunakan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya.